



LIONG SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA BUSANA CASUAL WANITA

Diyah Sri Nursiyah¹, Agung Cahyana²
Prodi Desain Mode Batik, Jurusan Kriya
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta
srinursiyahdiyah@gmail.com

Abstrak

Indonesia dihuni oleh masyarakat yang beranekaragam, keberagaman ini meliputi suku bangsa, agama, kepercayaan, bahasa dan ras. Oleh karenanya, Indonesia menjadi negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan, salah satunya adalah kebudayaan yang berbentuk wastra yang sering disebut dengan batik. Motif-motif batik yang ada banyak dipengaruhi oleh kebudayaan yang beragam dari setiap suku dan ras atau etnis yang mendiami Indonesia, salah satunya adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa memiliki satu hewan mitologi kepercayaan yang mendapat penghormatan tertinggi yaitu *Liong* atau Naga China. Karena kedudukannya yang tinggi ini, maka simbol *Liong* atau naga ini sering digunakan untuk melambangkan maharaja serta kaisar-kaisar Tionghoa. Selain itu, simbol *Liong* atau naga juga digunakan sebagai simbol pada bangunan-bangunan suci, salah satunya adalah *klentheng*. *Klentheng* merupakan tempat untuk beribadah bagi masyarakat Tionghoa yang beragama *Konghucu* karena simbol naga dipercaya dapat menjembatani antara dunia manusia dan Illahi, pelindung dan pengusir roh jahat. Ide untuk menciptakan sebuah karya dengan motif baru dengan menggunakan teknik batik tulis. Dalam proses penciptaan ini dilakukan secara metodologis melalui beberapa tahapan yaitu eksplorasi, perancangan, dan penciptaan karya. Hasil yang dicapai adalah terciptanya motif batik tulis dengan sumber ide *Liong* atau Naga China. Karya berjumlah 4 yang terwujud dalam busana *casual* wanita. Adapun nama motif batik yang diciptakan meliputi: *Genthala Akzha*, *Genthala Thalassa*, *Genthala Sadana*, dan *Genthala Anila*. Tujuan dari penciptaan Tugas Akhir ini untuk mengenalkan percampuran budaya yang ada di Surakarta dalam wujud batik dengan inovasi baru.

Abstract

Indonesia is inhabited by a diverse society, this diversity includes ethnicity, religion, belief, language and race. Therefore, Indonesia is a country that has various kinds of culture, one of which is a culture in the form of wastra which is often referred to as batik. Many of the existing batik motifs are influenced by the diverse cultures of every tribe and race or ethnicity that inhabit Indonesia, one of which is the Chinese ethnicity. The Chinese ethnic group has one mythological animal that is highly respected, namely the Lion or Chinese Dragon. Because of this high position, the Lion or dragon symbol is often used to represent Chinese emperors and emperors. Apart from that, the Lion or dragon symbol is also used as a symbol in sacred buildings, one of which is the pagoda. The *Klentheng* is a place of worship for the Confucian Chinese community because the dragon symbol is believed to bridge between the human and divine worlds, protectors and exorcists of evil spirits. The idea to create a work with a new motif using written batik techniques. The creation process is carried out methodologically through several stages, namely exploration, design, and creation of works. The result achieved is the creation of written batik motifs with the origin of the idea of a Chinese lion or dragon. There are 4 works that are manifested in women's casual clothing. The names of the batik motifs created include: *Genthala Akzha*, *Genthala Thalassa*, *Genthala Sadana*, and *Genthala Anila*. The purpose of creating this Final Project is to introduce the cultural mix that exists in Surakarta in the form of batik with new innovations.

Kata Kunci:

Busana Casual
Wanita, Liong,
Percampuran
Budaya

Keyword:

Women's Casual
Clothing, Lion,
Mixing Cultures



A. Pendahuluan

Wilayah nusantara dihuni oleh masyarakat yang beranekaragam, mereka tergabung dalam sebuah komunitas bersama dengan nama Indonesia dengan simbol Garuda Pancasila yang memegang pita bertuliskan “Bhineka Tunggal Ika” menurut Wasino(2006:2) dalam bukunya: *Wong Jawa dan Wong Cina*. Keberagaman ini meliputi suku bangsa, agama, kepercayaan, bahasa dan ras, karena keberagaman inilah maka di Indonesia sering terjadi konflik-konflik sosial salah satunya konflik antar etnis atau ras. Etnis adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama (dilansir oleh: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kelompok_etnik) Salah satu etnis yang mendiami Indonesia adalah etnis Tionghoa atau China.

Bangsa China pertama kali datang ke Indonesia untuk urusan perdagangan sejak ribuan tahun yang lalu. Hubungan dagang yang semakin intensif memungkinkan terjadinya migrasi orang-orang Tionghoa yang kemudian mereka menetap di kota-kota pelabuhan atau pantai dalam masa selanjutnya ada yang tinggal di berbagai wilayah kota, salah satunya di Surakarta. Nama Surakarta diresmikan pemakaiannya oleh pendiri Kota Sri Susuhan Paku Buwono ke II (Sasda. 2015). Surakarta merupakan salah satu kota yang telah tua usianya dan pernah menjadi pusat

pemerintahan kerajaan Jawa, yakni kerajaan Mataram. Akibat perpecahan wilayah kerajaan, maka di Surakarta berdiri dua keraton yaitu Keraton Kasunanan Surakarta dan Praja Mangkunegaran.

Letak Kota Surakarta yang strategis ditunjang dengan fasilitas sarana dan prasaranaberupa kemajuan dalam komunikasi, transportasi, dan pasar sebagai aktivitas perdagangan serta memiliki dinamika kehidupan yang dinamis dan harmonis di mana masyarakatnya dapat menghargai satu sama lain, menjadikan Kota Surakarta mendapat predikat sebagai kota layak huni nomor satu di Indonesia(Hasil survey dari Ikatan Ahli Perencana). Surakarta memiliki beberapa objek wisata sejarah dan peninggalan tradisional. Sejalan dengan pengembangan Kota Surakarta sebagai kota wisata maka banyak wisatawan dari mancanegara dan domestik yang datang dan menetap sehingga menambah besarnya jumlah penduduk Surakarta di luar catatan kantor statistik. Salah satu warga negara asing yang mendiami Surakarta adalah warga Negara Tionghoa keturunan Han (Wawancara dengan Bapak Chandra Halim, M. A. Selaku budayawan Tionghoa, Humas Klentheng Tien Ko Sie dan akademisi/dosen sejarah).

Kehidupan menetap orang-orang Tionghoa tersebut kemudian membentuk komunitas-komunitas etnis yang dikenal dengan nama Pecinan. Kawasan pemukiman etnis Tionghoa ini terletak di utara Sungai



Pepe sekitar Pasar Gedhe ke timur di Ketandhan hingga Limalasan, ke utara sampai Balong, ke sebelah utara menuju Warungpelem. Etnis Tionghoa masih menjaga dengan baik tradisi-tradisinya, sehingga mereka sering mengadakan perayaan-perayaan kebudayaan yang menampilkan kesenian-kesenian dari tanah leluhurnya, yaitu perayaan Imlek. Dalam perayaan Imlek terdapat beberapa simbol di mana dalam simbol tersebut terdapat sebuah makna dan filosofi tersendiri yang masih dijaga baik oleh masyarakat hingga saat ini, seperti *barongsai*, *angpao*, makanan khas Imlek, mercon atau petasan, lampion, tanaman dan tarian Naga atau *Liong*. beberapa simbol tersebut terdapat simbol yang mencerminkan masyarakat etnis Tionghoa yaitu naga.

Gambaran bentuk naga yang sering digunakan pada saat ini merupakan gambar naga peninggalan dari dinasti Qin di bawah kekuasaan Kaisar Hwang Ti yang merupakan gabungan dari sembilan hewan. Di mana naga digambarkan dengan bentuk badan dan leher seperti ular, berkepala unta, bersisik ikan, memiliki tanduk rusa, telinga lembu, memiliki kaki harimau, cakar elang, mata seperti kelinci (dalam kepercayaan lain mengatakan bahwa mata naga merupakan mata siluman), perut seperti tiram serta memiliki *janggut* atau *sungut* pada kanan dan kiri mulutnya dan sebuah mutiara putih di dalam mulut maupun genggaman yang

merupakan gambaran alam semesta (menurut Bapak Chandra Halim, M. A.)

Naga menurut kepercayaan Tionghoa terbagi menjadi empat, di mana setiap naga merupakan penguasa atau penjagadari setiap elemen yang ada di alam semesta, seperti *Tien Long* (naga penjaga khayangan), *Sheu Long* (naga penguasa angin dan hujan), *Ti Long* (naga penguasa air di bumi), *Fucang Long* (naga penguasa harta karun di bumi). Oleh karena itu, masyarakat Tionghoa percaya bahwa naga merupakan hewan yang baik hati, rela berkorban dan memiliki empati yang tinggi terhadap kelangsungan dan kesejahteraan kehidupan bumi dan manusia semesta (menurut Bapak Chandra Halim, M. A.).

Keanekaragaman budaya inilah yang kemudian melatarbelakangi penciptaan dan pembuatan benda-benda seni. Menurut Koenjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Salah satu hasil karya seni tersebut berupa kain batik.

Batik mengalami lika-liku sejarah serta riwayat yang panjang. Batik adalah sehelai *wastra* yang dibuat secara tradisional dan terutama digunakan dalam matra tradisional beragam hias pola batik tertentu yang pembuatannya menggunakan teknik *celup rintang* dengan malam atau lilin batik sebagai perintang warna. (Santoso Doelah. 2002:10) Di dalam batik terdapat terdapat beberapa



motif yang mempunyai arti, baik mengangkat dari nilai-nilai leluhur maupun kearifan lokal.

Motif adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif tersebut dapat diungkap (Ari Wulandari. 2011: 113). Setiap motif-motif batik memiliki makna dan filosofi, sebagai penggambaran dari doa dan harapan dari si pembatik pada pemakainya.

Seiring perkembangan zaman, kain batik juga semakin mengalami perkembangan dan dikenal secara luas. Kain batik yang kini telah diakui sebagai warisan budaya oleh UNESCO sebagai salah satu ikon budaya asli bangsa Indonesia menjadikannya semakin populer di kancah dunia. Hal ini kemudian menjadikan kain batik semakin tren dalam dunia *fashion* dan banyak digunakan sebagai bahan dalam pembuatan busana. Busana merupakan segala sesuatu yang digunakan mulai dari ujung kaki hingga ujung kepala, termasuk perlengkapan busana, tata rias wajah, dan tata rambut. Busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga untuk memperindah pemakainya (Wahyu Eka P. S. 2011:2). Busana terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah busana *casual*.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil ide mengenai percampuran budaya serta makna dan filosofi dari simbol naga dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa sebagai sumber ide pembuatan motif batik yang akan diaplikasikan pada busana *casual*. Sehingga

diharapkan busana *casual* ini dapat dikenakan dan dimengerti oleh masyarakat luas, dengan tidak melupakan tradisi tetapi tetap mengikuti tren yang terus berkembang dari zaman ke zaman.

B. Metodologi

Penciptaan karya seni batik yang divisualisasikan dalam bentuk busana *casual* wanita sebagai Tugas Akhir ini adalah pengangkatan visual *Liong* atau Naga China yang akan diwujudkan dalam empat busana *casual*. Proses penciptaan karya seni ini dapat ditempuh dalam tiga tahapan yaitu, eksplorasi, perancangan dan perwujudan berdasarkan teori SP. Gustami

2.1. Tahapan pertama adalah tahapan eksplorasi yang meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah: penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi dari berbagai sumber buku, jurnal ilmiah serta berbagai bentuk kerajinan lain yang berhubungan dengan sumber ide. Selain itu, pengumpulan juga dilakukan dengan mendatangi Klentheng Tien Kok Sie untuk mewawancarai budayawan sebagai narasumber tentang *Liong*. Tahapan ini berguna untuk memperkuat data dari sumber ide yang dipilih sebagai sumber acuan dalam membuat desain motif serta desain busana.



Gambar 1. Tahap Eksplorasi Bentuk Motif
(Sumber : Diyah Sri Nursiyah, 2020)

2.2. Kedua merupakan tahapan perancangan yang berupa penuangan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan ke dalam visual dalam batas rancangan dua dimensional. Pada tahapan ini proses yang dilakukan adalah dengan membuat rancangan desain atau sketsa dan mempertimbangkan beberapa aspek untuk menciptakan sebuah karya yang baik dimulai dari membuat sketsa alternatif penulis membuat 20 alternatif desain motif utama beserta desain motif pendukung serta desain busana yang selanjutnya dari setiap desain dipilih 5 desain oleh pembimbing. Dari 5 desain tersebut kemudian disempurnakan hingga akhirnya menjadi karya yang dapat dinikmati secara estetika.



Gambar 2. Desain Busana Batik 1
(Sumber : Diyah Sri Nursiyah, 2020)

Pada desain busana batik 1 visualisasi Liong diletakkan pada bagian tengah-tengah busana sebagai *point of interest*. Menggunakan cuttingan pola *cape* setengah lingkaran serta menggunakan warna merah dan biru keabu-abuan ditambah dengan finishing akhir prodo berwarna perak membuat busana ini terlihat elegant dan mewah. Selain itu motif pendukung berupa gumpalan awan dan bunga yang direpetisi sedemikian rupa pada bagian bawah semakin memperindah busana.



Gambar 3. Desain Busana Batik 2
(Sumber : Diyah Sri Nursiyah, 2020)

Pada gambar 3 bentuk visual Liong diletakkan sebagai *point of interest* serta dilengkapi motif pendukung berupa gelombang air pada bagian bawah hingga bagian belakang busana. Perpaduan warna menggunakan warna merah serta biru turkish dengan finishing akhir berupa prodo berwarna perak sehingga menghasilkan busana yang simple namun tetap terlihat elegant.



Gambar 4. Desain Busana Batik 3
Sumber : Diyah Sri Nursiyah, 2020)

Pada gambar 4 visual Liong digambarkan besar dan diletakkan pada bagian kanan dan kiri busana, sehingga tetap terlihat jelas. Selain itu motif pendukungnya berupa bunga dan bebatuan yang direpetisi dan diletakkan dibagian bawah. Menggunakan perpaduan warna merah dan kuning kecoklatan dengan finishing akhir berupa prodo berwarna emas.



Gambar 5. Desain Busana Batik 4
Sumber : Diyah Sri Nursiyah, 2020)

Pada gambar 5 visual Liong diletakkan sebagai ditengah busana sebagai *point of interest* dengan motif pendukung berupa motif bunga yang direpetisi dan diletakkan pada bagian bawah busana. Perpaduan warna menggunakan warna merah dan orange. Untuk memperindah busana digunakan prodo berwarna emas.

2.3. Tahapan ketiga adalah tahap perwujudan yang merupakan proses perwujudan dari ide gagasan dan konsep ke dalam bentuk karya. Tahap perwujudan karya dilakukan setelah terpilihnya desain yang akan diwujudkan dalam bentuk busana. Tahapan ini dilakukan melalui beberapa proses yang terdiri dari persiapan alat dan bahan, membuat pola busana pada kain, proses batik tulis, proses pewarnaan, proses penguncian warna, proses pelorodan, menjahit menjadi busana wanita serta *finishing*.



Gambar 6. Proses Membatik
Sumber : Diyah Sri Nursiyah, 2020)



Gambar 7. Proses Ngelorot
Sumber : Diyah Sri Nursiyah, 2020)



Gambar 8. Proses Menjahit
Sumber : Diyah Sri Nursiyah, 2020)

Pada bagian ini menjabarkan tentang bentuk visual dan nilai filosofi karya. Pendeskripsian karya dari sisi bentuk fisik mencakup penjelasan tentang wujud karya yang meliputi, komponen penyusunan pola yang mencakup motif utama, motif pendukung, dan *isen-isen*, teknik repetisi serta komposisi warna. Pembahasan berupa hasil deskripsi karya ugas Akhir ini merupakan penjabaran tentang makna dan filosofi dari Liong.

3.1. Karya Busana Batik 1 “Genthala Azkha”



Gambar 9. Karya Busana Batik 1
(Sumber: Diyah Sri Nursiyah, 2020)

Genthala Akhza merupakan karya busana pertama dengan mengambil sumber ide dari naga China dengan lima cakar dan bunga lotus dengan motif pendukung berupa gumpalan awan yang ada di langit. Awan merupakan objek di langit yang terbentuk dari sekumpulan tetesan air. Tetesan air tersebut kemudian membentuk gumpalan-gumpalan kecil yang kemudian saling terikat dan bersatu sehingga membentuk gumpalan lagi yang lebih besar. Gumpalan awan tersebut dapat bergerak kesana kemari mengikuti pergerakan angin, selain itu gumpalan awan tersebut juga dapat

3. Hasil dan Pembahasan



menghalangi bumi dari teriknya sinar matahari sehingga dapat meneduhkan seluruh makhluk yang ada di bumi.

Motif ini memiliki harapan bahwa sejatinya manusia tidak dapat hidup sendiri, kita pasti akan membutuhkan bantuan dari orang lain oleh karena itu harus selalu menjalin serta menjaga hubungan baik dan kerukunan dengan manusia lain untuk menjalankan kelangsungan hidup. Selain itu, dalam berinteraksi dengan manusia lain sejatinya kita harus mampu membawa keteduhan dimanapun kita berada. Motif ini merupakan *stilasi* dari bentuk naga dan awan yang dibuat sedemikian rupa dengan teknik batik tulis. Warna yang digunakan adalah warna merah dan abu-abu dengan teknik pewarnaan *colet* yang digradasi menggunakan zat pewarna *remasol*. Penyelesaian motif menggunakan prodo berwarna perak yang bertujuan untuk memperindah busana.

3.2. Karya Busana Batik 2 “ Genthala Thalassa “



Gambar 10. Karya Busana Batik 2 (Sumber: Diyah Sri Nursiyah, 2020)

Genthala Thalassa merupakan karya kedua yang mengambil sumber ide dari naga China yang memiliki empat cakar digabungkan dengan motif stilasi dari air yang bergelombang. Air merupakan salah satu kebutuhan mutlak seluruh makhluk hidup yang ada di bumi, selain itu air juga bersifat fleksibel di segala medan atau tempat. Air juga sangat kuat karena jika dibendung ia dapat meratakan apapun yang dilewatinya. Dalam bentuk tetesanpun air masih mampu merusak serta menghancurkan kerasnya batuan. Walaupun diproses sedemikian rupa, misalnya dipanaskan atau didinginkan zat air tidak akan hilang. Oleh karena itu, air dapat menjamin kelangsungan hidup bagi kehidupan di bumi. Dalam motif ini gelombang dapat diartikan sebagai getaran yang merambat untuk menyebarkan energi. Genthala Thalassa memiliki harapan agar si pemakai dapat senantiasa menjadi pribadi yang selalu membawa dan menyebarkan energi positif, semangat, motivasi serta manfaat kepada orang lain dimanapun ia berada. Warna yang digunakan pada busana ini adalah warna merah dan biru turqis yang proses pengerjaannya dengan teknik *colet* yang digradasi. Dengan penyelesaian akhir menggunakan prodo berwarna perak agar busana terlihat lebih indah. *Isen-isen* yang digunakan dalam motif tersebut adalah *cecek* dan *sawut*.

3.3. Karya Busana Batik 3 “Genthala Sadana”



Gambar 11 : Karya Busana Batik 3 (Sumber: Diyah Sri Nursiyah, 2020)

Genthala Sadana merupakan karya ketiga yang mengambil sumber ide dari naga yang memiliki tiga cakar dan bunga teratai dengan motif pendukung berupa batuan. Batuan dalam motif ini menggambarkan harta karun yang ada di dalam bumi. Harta karun merupakan kekayaan yang tersembunyi maupun yang ditemukan namun tidak diketahui asal usulnya. Harta dalam makna yang lebih luas bukan hanya perihal uang serta kekayaan semata, namun lebih dari itu harta dapat juga diartikan sebagai ilmu, budi pekerti, kedudukan serta kejujuran. Harta memang sangat berharga namun tidak akan menjadi manfaat serta bermakna apabila hanya disimpan untuk diri sendiri. Genthala Sadana memiliki harapan agar si pemakai nantinya dapat menjadi pribadi yang jujur serta selalu menyebarkan ilmu-ilmu bermanfaat yang ia miliki. Warna yang digunakan pada busana ini adalah warna merah coklat yang proses

pengerjaannya dengan teknik *colet* yang digradasi. Dengan penyelesaian akhir menggunakan prodo berwarna emas untuk memperindah busana.

3.4. Karya Busana Batik 4 “Genthala Anila”



Gambar 12: Karya Busana Batik 4 (Sumber: Diyah Sri Nursiyah, 2020)

Genthala Anila merupakan karya terakhir atau ke empat yang mengambil ide dari Naga yang memiliki dua cakar dengan busana yang memiliki siluet bergelombang pada bagian roknya yang menggambarkan hembusan angin. Angin merupakan udara yang bergerak akibat adanya perbedaan tekanan udara dengan arah aliran angin dari tempat yang memiliki tekanan yang tinggi ke tempat yang memiliki tekanan rendah atau di daerah yang memiliki suhu atau temperatur rendah ke daerah yang bersuhu tinggi. Selain dapat menyejukkan, ternyata angin mempunyai energi tersembunyi dan tidak kasat mata namun manfaatnya dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi unsur pokok dalam kehidupan karena dapat dimanfaatkan sebagai penggerak berbagai siklus kehidupan. Selain itu,



dengan kemajuan teknologi yang telah berkembang saat ini, angin juga dapat diolah serta dimanfaatkan sebagai sumber energi listrik. Genthala Anila memiliki makna dan harapan agar sang pemakai memiliki sifat seperti angin yang mampu membawa kesejukan serta selalu memiliki ide-ide atau menciptakan sesuatu yang bermanfaat untuk lingkungan sekitar. Warna yang digunakan pada busana ini adalah warna merah dan orange yang proses pengerjaannya dengan teknik *colet* yang digradasi. Dengan penyelesaian akhir menggunakan prodo berwarna emas untuk memperindah pada bagian busana.

4. Kesimpulan

Konsep Tugas akhir ini mengambil sumber ide *Liong* atau Naga China sebagai sumber ide pencipta karya dengan teknik batik tulis. *Liong* atau Naga China merupakan hewan mitologi yang dipercaya oleh masyarakat Tionghoa sebagai hewan suci, kuat, serta berwibawa. Selain itu penulis juga mengambil bunga teratai sebagai motif pendukungnya dimana bunga ini juga selalu berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Tionghoa serta memiliki arti dan filosofi yang baik. Pembuatan karya tugas akhir ini dimulai dengan melakukan observasi ke Klenteng Tien Kok Sie untuk melihat visual dari *Liong* dan bunga teratai serta mengulas lebih dalam makna filosofi yang terkandung didalamnya.

Betuk visualisasi *Liong* serta bunga teratai kemudian diekslore ke dalam

motif batik disusun sedemikian rupa menggunakan teknik stilasi dan diaplikasikan ke dalam busana casual wanita. Banyak pesan serta makna filosofi yang terkandung di dalam karya ini yang bertujuan untuk melestarikan batik serta mengenalkan percampuran budaya yang ada di Kota Surakarta kepada khalayak muda. Busana di desain sesuai dengan karakter anak muda yang selalu ingin terlihat menarik. Warna batik yang digunakan yaitu merah, kuning, biru, abu-abu, dan coklat dengan teknik *colet* menggunakan pewarna sintetis yaitu remasol. Kain batik tersebut diaplikasikan ke dalam busana casual resmi yang bisa digunakan dalam acara bersifat semi formal. Pembuatan busana menggunakan teknik jahit serta ditambahkan berbagai hiasan untuk memperindah busana. Proses penciptaan Tugas Akhir ini Proses penciptaan karya tugas akhir menggunakan metode penciptaan seni dengan tahapan meliputi: pra desain, desain, perwujudan, deskripsi dan presentasi.

5. Daftar Pustaka

- Asti Musman dan Ambar B.Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta. G-Media
- Ari Wulandari. 2011. *Batik Nusantara: makna filosofis, cara pembuatan & industri batik*. Yogyakarta. C. V Andi Offset
- Adi Kusrianto. 2013. *Batik (Filosofi, Motif, dan Kegunaan)*. Yogyakarta:Andi
- Abdul Aziz Sa'du. 2010. *Buku Panduan Mengenal dan Membuat Batik*. Harmoni. Jakarta Selatan



Nanang Rizali.2014. *NAFAS ISLAMII: Dalam Batik Nusantara*. Surakarta. UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press)

Santoso Doelah. 2002. *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta. Dinar Hadi

Sasda. 2015. *Sejarah Kota Surakarta*. Surakarta. Perpustakaan Museum Radya Pustaka.

SP. Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Prasista.

Wahyu Eka P. S. 2011. *Busana Wanita*. PT. Intan Sejati Klaten.

Wasino. 2006. *Wong Jawa dan Wong Cina*. UPT. UNNES Press

Chandra Halim, M.A. umur 33 tahun, selaku budayawan Tionghoa, Humas Klentheng Tie.